

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pengembangan LKPD

1. Pengertian Pengembangan

Dewasa ini perkembangan menjadi hal yang wajar bagi semua pihak. Perkembangan telah menjangkau bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Di Indonesia perkembangan dalam bidang pendidikan berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah terjadi secara signifikan. Perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan merupakan suatu peluang besar yang dapat memberikan perubahan bangsa ke arah yang lebih baik. Pengertian Pengembangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, yaitu:

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.¹

Pengembangan adalah suatu proses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertahap yang dikehendaki hingga mencapai titik keberhasilan tertentu, berfokus pada tujuan yang telah direncanakan dan

¹ Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002*, <http://risbang.ristekdikti.go.id/regulasi/uu-18-2002.pdf> Diakses pada 18 januari 2018 pukul 22:07

setiap tahapan yang dilalui bersifat teratur untuk menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dan lebih baik daripada keadaan sebelumnya sehingga dapat dimanfaatkan masyarakat.

Produk yang dikembangkan telah melalui serangkaian metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sukmadinata, pengembangan tidak hanya mengembangkan produk yang telah ada, tetapi juga membuat produk baru yang dapat dipertanggungjawabkan². Pengembangan merupakan pengkajian sistematis terhadap desain, pengembangan, serta evaluasi dari suatu produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validasi oleh ahli tertentu.

Produk yang dikembangkan harus bernilai manfaat dan teruji keefektifan penggunaannya. Menurut Sugiyono, pengembangan adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu hasil produk, serta menguji keefektifan dari produk tersebut.³ Hasil dari pengembangan berarti sebuah produk tertentu dimana produk tersebut telah diuji dengan serangkaian tahap ilmiah tertentu.

Pengembangan yang dilakukan melalui berbagai macam tahap teratur hingga menghasilkan produk yang nyata. Menurut Warsita, proses

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 164.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016) h. 407.

pengembangan melalui desain hingga menjadi bentuk fisik.⁴ Desain pengembangan disusun untuk menghasilkan fisik produk dengan nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, definisi pengembangan adalah proses membuat suatu produk atau mengembangkan produk yang telah ada secara ilmiah dengan tahapan yang teratur kemudian dilakukan uji kelayakan pada produk tersebut melalui serangkaian uji validitas oleh ahli sehingga menjadi produk yang bernilai penggunaannya, efektif, nyata dan dapat memenuhi kekurangan dari produk serupa yang telah ada sebelumnya.

2. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah karena menunjang kebutuhan guru dalam menyampaikan materi. Menurut Ahmadi, bahan ajar adalah segala bentuk bahan tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.⁵ Guru mampu memanfaatkan bahan ajar berupa media pembelajaran audiovisual, modul, LKS, gambar dan lain-lain yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Bahan ajar dapat berupa media cetak maupun elektronik. Menurut Ahmadi, macam-macam bentuk bahan ajar cetak yaitu *handout*, buku teks, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, foto/gambar.⁶ Bahan ajar cetak

⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 28

⁵ Lif Khoiru Ahmadi, dkk. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011), h. 208

⁶ *Ibid.*, h. 210

yang sering dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah buku teks dan lembar kerja peserta didik.

Lembar Kerja Peserta Didik adalah lembaran-lembaran berisi langkah kerja yang harus dikerjakan oleh peserta didik.⁷ Lembar Kerja Peserta Didik berbentuk lembaran-lembaran yang didalamnya terdapat kegiatan untuk dilakukan oleh peserta didik dilengkapi dengan langkah-langkah kerja sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan sesuai petunjuk.

Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teoretis dan/atau tugas-tugas praktis. Tugas-tugas teoretis misalnya tugas membaca sebuah artikel tertentu, kemudian membuat resume untuk dipresentasikan. Tugas-tugas praktis dapat berupa praktikum secara kelompok misalnya dengan pergi ke pasar untuk survey harga sayur-mayur dipasar.⁸

Lembaran ini berisi rangkuman materi dan kegiatan yang harus dilakukan peserta didik sebagai tindak lanjut dari materi yang dipaparkan. Bentuk kegiatan berupa tugas teoretis maupun praktis yang masing-masing memiliki aturan/perintah tertentu dalam melaksanakannya. Keberadaan LKPD sebagai bahan ajar menjadi penunjang untuk melengkapi buku teks.

⁷ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 28

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 176

Sebagai bahan ajar, guru dapat mengembangkan LKPD dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang sudah tersedia dengan pola kerja atau pola penggunaan tertentu, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. LKPD sebagai bahan ajar sekaligus sumber belajar yang tujuannya meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar.

LKPD adalah sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKPD yang disusun dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi. LKPD biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, dan juga merupakan media pembelajaran karena dapat digunakan secara bersama dengan sumber belajar atau media pembelajaran yang lain.⁹

Guru yang memanfaatkan LKPD berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik sehingga membuat peserta didik lebih aktif. Pemanfaatan LKPD harus melihat kondisi dan kebutuhan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa teori dari beberapa ahli, dapat disintesis bahwa Lembar Kerja Peserta Didik adalah suatu bahan ajar cetak berbentuk lembar kerja berisi konsep materi yang telah dirangkum beserta kegiatan individu dan kelompok yang berkaitan dengan materi untuk menuntut pemahaman peserta didik. LKPD juga dilengkapi dengan latihan soal yang disusun guna mengasah kemampuan siswa terhadap materi yang dipelajari.

⁹ Eli Rohaeti, dkk. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Mata Pelajaran Sains Kimia*, (Jurnal FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Kimia), 2009, h. 2. (Diakses pada 17 Januari 2018 pada pukul 12.17 WIB)

3. Fungsi dan Tujuan Penyusunan LKPD

Keberadaan LKPD sebagai alternatif guru untuk mengajar tentunya memiliki fungsi dan tujuan tertentu yang membuatnya dipilih sebagai alat bantu dalam menyampaikan pelajaran. Lembar Kerja Peserta Didik berfungsi sebagai panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan percobaan atau demonstrasi.¹⁰ Menurut Durri Andriani dalam Andi Prastowo menjabarkan beberapa fungsi, tujuan serta manfaat LKPD dalam proses pembelajaran:¹¹

Fungsi dari LKPD adalah (1) sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik. (2) sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan. (3) sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih mengembangkan keterampilan peserta didik. (3) memudahkan proses pelaksanaan pembelajaran kepada peserta didik.

LKPD menuntut siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan bantuan guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik. Selanjutnya pengertian Lembar Kerja Peserta Didik menurut Tian Belawati yang dikutip oleh Andi Prastowo juga mengungkapkan fungsi LKPD yaitu:

(1) Sebagai bahan ajar yang dapat meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik. (2) Sebagai bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang diberikan. (3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. (4) Sebagai bahan ajar yang memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.¹²

¹⁰ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. (Jakarta: Kencana, 2009) h.65

¹¹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoretis dan Praktis*. (Jakarta, Kencana Prenamedia Group, 2014). h. 270

¹² *Ibid*, hh. 205-206.

Berdasarkan pendapat di atas, menegaskan bahwa LKPD sebagai bahan ajar yang meningkatkan keaktifan peserta didik karena substansinya yang kaya akan tugas dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disajikan dengan ringkas. LKPD sebagai bahan ajar yang keberadaannya membantu mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Berikutnya fungsi LKPD juga dijelaskan oleh Prianto dan Harnoko yaitu:

(1) Mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar. (2) Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep. (3) Melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan proses belajar mengajar. (4) Sebagai pedoman pendidik dalam menyusun pembelajaran. (5) Sebagai pedoman pendidik dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran. (6) Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran. (7) Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan yang sistematis.¹³

Peserta didik ikutserta secara aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang disajikan dalam LKPD. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman konsepnya terhadap materi dan menambah catatan yang dapat dijadikan bahan bacaan. Ini tidak terlepas dari tujuan disusunnya sebuah LKPD. Adapun tujuan penyusunan LKPD adalah:

(1) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan. (2) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan (3) Melatih kemandirian belajar peserta didik (4) Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.¹⁴

¹³ Prianto dan Harnoko, *Perangkat Pembelajaran* (Jakarta: Depdikbud,2008), h.34

¹⁴ Andi Prastowo, *op.cit.* h. 270

Dengan penyajian materi yang lebih sederhana namun sarat akan penanaman konsep, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan penguasaannya dalam memahami materi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kemudian menurut pendapat lain mengenai tujuan penyusunan LKPD yaitu:

(1) Melatih peserta didik lebih mandalami ilmu yang telah mereka pelajari agar tercipta dasar pengetahuan yang lebih baik untuk belajar pada tahap berikutnya. (2) Melatih peserta didik untuk bekerja sungguh-sungguh dan cermat serta berpikir jujur, sistematis dan rasional dalam sistem kerja yang praktis. (3) Melatih peserta didik membuat laporan hasil praktik percobaan dan sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang percobaan yang telah dipraktikkan.¹⁵

Dengan menyusun LKPD, terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar seperti yang telah diuraikan di atas. Guru sebagai fasilitator yaitu guru tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran bersifat *student oriented* atau berorientasi pada peserta didik. Selain itu peserta didik juga dapat memahami lebih dalam tentang materi karena diaktualisasi melalui berbagai macam kegiatan yang terdapat dalam LKPD. Tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif, efisien dan inovatif.

¹⁵ Ismail Purba, *Buku Petunjuk Umum Praktik Percobaan Fisika* (Jakarta: Pradya Paramitha, 2011), h.6.

4. Karakteristik Lembar Kerja Peserta Didik

Jika dilihat dari strukturnya LKPD lebih sederhana daripada modul, namun lebih kompleks daripada buku pelajaran yang memuat materi dan soal-soal latihan untuk peserta didik. LKPD memiliki karakteristik khusus yakni terdiri dari enam unsur utama yang meliputi: (1) judul, (2) petunjuk belajar, (3) kompetensi dasar atau materi pokok yang dicapai, (4) informasi pendukung, (5) tugas atau langkah kerja, dan (6) penilaian.¹⁶

5. Prinsip Penyusunan LKPD

Dalam Lembar Kerja Peserta Didik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penyusunannya agar LKPD dapat menjadi alat yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Gray dalam Tarigan & Djago telah mengidentifikasi prinsip-prinsip yang melandasi untuk penyusunan LKPD yaitu:

- (a) Penulis haruslah membuat setiap latihan sesuai dengan program instruksional keseluruhan yang perlu dan berguna bagi setiap kelas atau tingkatan.
- (b) Penulis harus menyediakan tipe-tipe latihan yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik dengan maksud untuk mengurangi rasa bosan.
- (c) Penulis janganlah membiarkan bahan yang disajikan menjadi tujuan akhir, tetapi merupakan suatu sarana pencapaian tujuan.
- (d) Penulis haruslah berupaya agar peserta didik pemakai LKPD dengan mudah memahami dan menguasai apa, bagaimana, dan mengapa mereka harus melakukan setiap hal yang mereka kerjakan.¹⁷

Penyusunan LKPD harus dapat memenuhi prinsip yang tepat agar dalam penggunaan LKPD, peserta didik dapat dengan mudah memahami isi materi

¹⁶ Andi Prastowo, *op.cit.* h.208

¹⁷ H.G. Tarigan dan Djago T., *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung:Angkasa,2009),hh.43-44

dan pelaksanaan kegiatan yang disajikan oleh LKPD sebagai sarana pencapaian tujuan pembelajaran.

6. Syarat Penyusunan LKPD

LKS dikatakan berkualitas baik bila memenuhi syarat penyusunannya. Syarat penyusunan ini menjadi acuan dalam penyusunan LKPD. Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis menjelaskan syarat-syarat penyusunan LKS yang berkualitas baik sebagai berikut:

1. Syarat Didaktik

LKS sebagai salah satu bentuk sarana berlangsungnya proses belajar mengajar haruslah memenuhi persyaratan didaktik, artinya LKS harus mengikuti asas-asas belajar-mengajar yang efektif, yaitu: (a) Memperhatikan adanya perbedaan individual. (b) Tekanan pada proses untuk menemukan konsep-konsep. (c) Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa. (d) Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri siswa. (e) Pengalaman belajarnya ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa dan bukan ditentukan oleh materi bahan pelajaran.

2. Syarat Konstruktif

Syarat konstruktif ialah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa-kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang pada hakikatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pengguna yaitu siswa yaitu: (a) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan siswa. (b) Menggunakan struktur kalimat yang jelas. (c) Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. (d) Hindarkan pertanyaan yang terlalu terbuka. (e) Tidak mengacu pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan siswa. (f) Menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada siswa untuk menuliskan jawaban atau menggambar pada LKS. (g) Menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek. (h) Menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata. (i) Dapat digunakan untuk semua siswa, baik yang lamban maupun yang cepat. (j) Memiliki tujuan belajar yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi. (k) Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya.

3. Syarat Teknis

Syarat teknis dalam penyusunan LKPD berkaitan dengan penulisan huruf, penempatan gambar dan penampilan fisik LKPD. Diantaranya yaitu: (a) Menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf Latin atau Romawi. (b) Gunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah. (c) Gunakan tidak lebih dari 10 kata dalam satu baris. (d) Gunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban siswa. (e) Perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi. (f) Gambar/ilustrasi sesuai dengan keadaan setempat dan penggunaan orang. (g) Penampilan harus memiliki kombinasi antara gambar dan tulisan.¹⁸

Ketiga syarat di atas menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh penyusun agar menghasilkan LKPD yang berkualitas baik dan efektif penggunaannya bagi guru sebagai pembimbing dan khususnya bagi peserta didik yang aktif berperan menggunakan LKPD.

7. Kelebihan dan Kekurangan LKPD

Dalam penggunaannya, tentu LKPD memiliki beberapa kelebihan serta kelemahan sebagai bahan ajar cetak. Kelebihan LKPD menjadi alasan utama dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Kemp & Dayton dalam Azhar Arsyad bahwa Lembar Kerja Peserta Didik memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) peserta didik dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing;
- 2) peserta didik dapat mengulang belajar sendiri materi yang sudah disampaikan pada saat teori;
- 3) perpaduan teks dan gambar bisa menambah daya tarik sehingga memperlancar penyampaian informasi yang disajikan dalam format verbal dan visual;
- 4) peserta didik akan lebih aktif berpartisipasi karena harus memberikan respon terhadap

¹⁸ Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis. *Pendidikan IPA II*. (Jakarta : Depdikbud, 1992)hh. 41-46

latihan dan pertanyaan yang disusun; dan 5) media cetak dapat dicetak ulang dan disebar dengan mudah.¹⁹

Selanjutnya kelebihan yang dimiliki oleh Lembar Kerja Peserta Didik diantaranya adalah:

(a) Menunjukkan peserta didik lebih aktif karena harus mengerjakan LKPD berdasarkan ketentuan yang ada. (b) Situasi peserta didik lebih demokratis, karena meningkatkan gairah belajar peserta didik. (c) Melatih dan mengembangkan cara belajar peserta didik untuk lebih mandiri. (d) Guru mampu dengan mudah mengetahui pencapaian peserta didik melalui pokok bahasan LKPD yang diperiksa oleh guru.²⁰

Disamping kelebihan LKPD tentu tidak lepas dari kekurangan yang ada.

Beberapa kekurangan LKPD yang sering dijumpai di sekolah terkait penggunaannya antara lain sebagai berikut:

(a) Soal-soal yang tertuang pada lembar kerja peserta didik cenderung monoton, bisa muncul bagian berikutnya maupun bab setelah itu. (b) Adanya kekhawatiran guru hanya mengandalkan media LKS tersebut serta memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi. Misalnya peserta didik disuruh mengerjakan LKS kemudian guru meninggalkan peserta didik dan kembali untuk membahas LKS itu. (c) LKS yang dikeluarkan penerbit cenderung kurang cocok dengan konsep yang diajarkan. (d) Media cetak hanya lebih banyak menekankan pada pelajaran yang bersifat kognitif, jarang menekankan pada emosi dan sikap. (e) Menimbulkan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik jika tidak dipadukan dengan media yang lain.²¹

Kekurangan yang telah diuraikan di atas tidak menjadi penghalang ataupun kelemahan dalam mengembangkan LKPD, melainkan menjadi

¹⁹ Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) h.39

²⁰ Indawati, 1999. *Pengaruh Tugas Tambahan pada Pembelajaran Menggunakan LKS terhadap Prestasi Belajar Kimia Kelas II SMU Angkasa Maros*. Skripsi. Ujung Pandang. FPMIPA IKIP. (Diakses pada tanggal 08 Januari 2018 pukul 00:56)

²¹ Alan. 2012. *Lembar Kegiatan Peserta didik*. <http://www.slideshare.net/alandonesy/handout-lks> (Diakses pada 9 Februari 2018 pukul 06:50)

pertimbangan untuk memperbaiki kekurangan yang telah ada dan menjadi pelajaran bagi pengembang untuk membuat LKPD yang lebih baik, tepat guna, efisien, inovatif dan menarik minat belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga kekurangan LKPD yang ada sebelumnya dapat diperbaiki.

8. Langkah-langkah Penyusunan LKPD

Dalam membuat LKPD perlu memahami langkah-langkah penyusunannya dengan tujuan agar dapat menghasilkan LKPD yang sesuai kebutuhan belajar.

Perhatikan gambar langkah-langkah penyusunan LKPD dibawah ini:



Gambar 2.1 Langkah-langkah Penyusunan LKPD²²

- a. Menganalisis kurikulum merupakan langkah pertama yang dimaksudkan untuk menentukan materi pokok dan kegiatan mana yang membutuhkan bahan ajar berbentuk LKPD. Kemudian setelah itu, penulis harus mencermati kompetensi mata pelajaran yang hendaknya dicapai melalui LKPD. Jika langkah ini telah selesai dilakukan, maka penulis siap memasuki langkah selanjutnya.

²² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoretis dan Praktis*. (Jakarta, Kencana Prenamedia Group, 2014). h. 274

- b. Menyusun Peta Kebutuhan LKPD. Peta ini sangat penting untuk menggambarkan materi yang harus dimasukkan ke dalam LKPD dan untuk menggambarkan urutan materi yang terdapat di LKPD untuk membantu dalam menentukan prioritas penulisan materi.
- c. Menentukan judul LKPD tematik berdasarkan tema utama dan hasil pemetaan kompetensi dasar, serta materi dalam pelajaran yang dipilih untuk dibuatkan LKPD.
- d. Penulisan LKPD. Dalam membuat penulisan LKPD, terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan:

(1) Memetakan KD dan Indikator mata pelajaran yang telah disepakati untuk dijadikan tema utama dalam LKPD. (2) Menentukan alat penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar peserta didik serta hasil belajar yang peserta didik capai. (3) Menyusun materi. (4) Memperhatikan struktur LKPD. Penulis harus memahami bahwa struktur LKPD terdiri dari enam komponen, yaitu judul, petunjuk guru dan peserta didik, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah-langkah kerja, dan penilaian.²³

Dalam menyusun materi, ada beberapa poin yang harus diperhatikan, yaitu:

(a) Materi LKPD berdasarkan kompetensi dasar yang akan dicapai. (b) Materi dapat berupa informasi pendukung tentang gambaran umum atau ruang lingkup materi yang akan dibahas. (c) Materi dapat diambil dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku cetak, majalah, Koran, internet, dll dengan menyertakan referensi yang digunakan dengan harapan peserta didik dapat mengunjungi halaman tersebut untuk menjangkau materi lebih jauh. (d) Petunjuk pelaksanaan kegiatan peserta didik harus ditulis secara jelas untuk menghindari pertanyaan dari peserta didik tentang bagaimana langkah-langkah melakukan kegiatan tersebut.²⁴

²³ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 212

²⁴ *loc.cit*, h.212

Setelah dijabarkan kajian teoretik LKPD, dapat disintesis bahwa LKPD adalah suatu bahan ajar berbentuk cetak dalam bentuk lembar kerja berisi konsep materi yang telah dirangkum beserta kegiatan individu maupun kelompok yang berkaitan dengan materi dengan tujuan membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar, menarik perhatian peserta didik dan menggali pemahaman peserta didik sehingga tercipta pemahaman yang mendalam dan bermakna bagi setiap peserta didik.

Sebagai antisipasi terhadap pertanyaan peserta didik terkait pelaksanaan kegiatan, LKPD dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan yang runtut dan jelas. Peserta didik diberikan materi serta tugas yang diberikan secara langsung namun bergantian. Tujuannya agar materi yang telah disampaikan tidak hanya berhenti pada pemikiran peserta didik, namun segera ditindaklanjuti dalam bentuk tugas. Dengan tujuan dapat memantapkan daya ingat peserta didik dan meninggalkan kesan yang bermakna bagi peserta didik.

B. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum dijelaskan pengertian pendidikan karakter, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian karakter. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan *"kharax"* yang berarti mengukir. Selanjutnya dalam bahasa Prancis *"character"* kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris *"character"* dan

pada akhirnya dalam bahasa Indonesia diresmikan sebagai “karakter”.²⁵ Membentuk karakter seperti kita mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.

Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.²⁶ Pembinaan karakter dimulai dari usia dini hingga dewasa, merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat untuk memiliki karakter yang baik. Hal tersebut menjadi alasan pentingnya mengukir karakter yang baik agar setiap individu yang telah terbentuk karakternya dengan baik, dapat berkolaborasi dengan individu lain sehingga tercipta masyarakat yang berkarakter.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷

²⁵ Alfret Jhon, *Membangun Karakter Tangguh, Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan* (Surabaya: Portico Publishing 2010), h7

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010) h. 3

²⁷ Depdiknas. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003) h.3

Pendidikan menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter yang dipercaya oleh masyarakat dapat mencerdaskan generasi penerusnya. Menanamkan nilai-nilai ini tidak hanya mentransfer ilmu yang bersifat logis dengan tujuan menciptakan generasi yang intelektual dibidangnya tetapi juga internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila yang mengandung nilai moral, budi pekerti serta emosional peserta didik. Oleh karena itu terjadi hubungan yang sangat erat antara pendidikan dan karakter.

“Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”²⁸

Begitu pula dengan pengertian bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya penting untuk menciptakan generasi yang cerdas dan juga memiliki nilai moral.²⁹ Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Pendidikan karakter mengajarkan tentang pentingnya menuntut ilmu setinggi-tingginya namun harus diseimbangkan dengan penanaman nilai-nilai

²⁸ Syaiful Sagala. *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013) h.311

²⁹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. (Jakarta: Esensi by Erlangga Group, 2011) h. 23

tentang baik dan buruk, nilai moral, nilai budi pekerti yang kesemuanya terpadu menjadi nilai karakter bangsa. Pendidikan karakter menekankan kepada sikap, perilaku serta tanggung jawab.³⁰ Ranah pendidikan karakter adalah ranah afektif yang melekat pada diri setiap individu sehingga dalam pengembangannya, diperlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang teratur berkelanjutan serta metode pembelajaran yang inovatif.

Oleh karena itu dapat disintesakan pendidikan karakter adalah pendidikan moral yang menginternalisasikan nilai-nilai luhur, nilai baik dan buruk, serta nilai budi pekerti yang terpadu menjadi nilai karakter bangsa berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 yang penanamannya melalui pembelajaran di sekolah melalui kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³¹

Dengan kata lain, pendidikan karakter memiliki kaitan yang erat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional sebagai dasar penyelenggaraan

³⁰ Barnawi & M.Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012) h.28

³¹ Depdiknas. *op.cit* h.6

pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter dan moral bangsa. Berikut ini akan diuraikan fungsi dan tujuan pendidikan karakter.

a. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

(1) Mengembangkan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”. (2) Perbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. (3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Ruang lingkupnya meliputi: keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.³²

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.³³ Pendidikan menjadi fondasi penting dalam mengembangkan bakat, minat, serta potensi peserta didik untuk dapat menjadi manusia yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik namun juga bermartabat, bermoral, dan berkarakter.

Seiring globalisasi yang kian terjadi tidak dapat dipungkiri banyak budaya-budaya dari luar yang masuk ke Indonesia, hal ini mengakibatkan para generasi muda dapat terpengaruh hal-hal negatif yang masuk tanpa dapat disaring dengan bijaksana. Oleh karena itu untuk menyikapi hal tersebut pendidikan karakter berfungsi untuk menyaring karakter-karakter budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa

³² Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan Hidup Dalam Kurikulum Persekolahan*. (Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY, 2006) h. 24

³³ Muhaimin, Akhmad. *op.cit* h. 10

Indonesia.³⁴ Sehingga dalam perwujudan sikapnya, setiap peserta didik nantinya mampu menyaring nilai-nilai yang positif dari dampak globalisasi dan dapat menghindari nilai-nilai negatif dari dampak globalisasi.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan yakni:

Pertama, mengembangkan potensi nurani peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai tradisi budaya bangsa yang religious. Ketiga, menenamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bersahabat.³⁵

Kemudian secara Operasional tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

(1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga peserta didik memiliki karakter khas sesuai nilai-nilai yang dikembangkan. (2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. (3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.³⁶

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan karakter diatas, melalui penguatan dan pengembangan nilai-nilai karakter maka peserta didik akan memahami pentingnya mewujudkan nilai-nilai karakter dalam perilaku keseharian.

³⁴ Fathurrohman, Pupuh dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*.(Bandung: PT Refika Aditama, 2013) h.12

³⁵ Hamid Hasan, Said dkk. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010) h. 7

³⁶ Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), h.9

Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dan di rumah. Sekolah sebagai perantara terwujudnya pendidikan karakter akan menciptakan karakter yang khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan sekolah tersebut.

Pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan perilaku negatif menjadi perilaku positif. Proses pengoreksian ini tidak dilakukan secara paksaan, melainkan dengan perlahan pola pikir anak. Anak akan ditanamkan pola pikir dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Sekolah dan keluarga serta lingkungan masyarakat menjadi pendukung utama bagi anak untuk mencapai keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Tujuan ini bermakna bahwa karakter sangat erat hubungannya antara di sekolah dengan di keluarga. Pendidikan di sekolah hanya terbatas antara guru dan murid saja, menyebabkan pencapaian berbagai nilai karakter akan sulit di capai secara menyeluruh. Penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik/menyeluruh, sehingga diharapkan lingkungan keluarga dan masyarakat dapat saling harmonis untuk memudahkan peserta didik dalam pencapaian nilai-nilai karakter.

3. Nilai-nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter

Inti dari pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang mana yang baik dan yang buruk. Namun lebih dari itu adalah proses penanaman (internalisasi) nilai-nilai positif kepada peserta didik. Nilai-nilai positif yang tercantum dalam pendidikan karakter memiliki sumber yang sakral

yakni berasal dari Agama, sila-sila dalam Pancasila, nilai-nilai budaya dan UUD 1945 yang merujuk pada tatanan masyarakat bangsa Indonesia serta yang paling utama ialah bersumber dari tujuan pendidikan nasional.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa, yaitu dideskripsikan sebagai berikut:

(1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/ komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial dan (18) Tanggung jawab.³⁷

Selanjutnya ke-18 nilai karakter tersebut diperbarui dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai amanat Presiden Joko Widodo yang merupakan bagian integral Nawacita butir 8 yang berbunyi: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental.³⁸ Program Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik, dan

³⁷ Amirulloh, Syarbini. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah Madrasah dan Rumah*. (Jakarta: as@-prima pustaka, 2012). hh.26-28

³⁸ Visi dan Misi Jokowi-JK http://www.kpu.go.id/koleksigambar/Visi_Misi_JOKOWI-JK.pdf (Diakses pada 11 Januari 2018 Pukul 16:41)

kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.³⁹ Adapun penjabaran dari kelima nilai tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Nilai Utama Karakter Prioritas PPK⁴⁰

No.	Nilai Karakter	Deskripsi nilai	Subnilai
1.	Religius	Mencerminkan Keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> a. Cinta damai b. Toleransi c. Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan d. Teguh pendirian e. Percaya diri f. Kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan g. Antibuli dan kekerasan h. Persahabatan i. Ketulusan j. Tidak memaksa kehendak k. Mencintai lingkungan l. Melindungi minoritas
2.	Nasionalis	Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya	<ul style="list-style-type: none"> a. Apresiasi budaya dan bangsa b. Menjaga kekayaan budaya dan bangsa c. Rela berkorban d. Unggul dan berprestasi e. Cinta tanah air f. Menjaga lingkungan g. Taat hukum h. Disiplin i. Menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

³⁹ Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id> (Di akses pada 25 Januari 2018 pukul 06:05 WIB)

⁴⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kemendikbud, 2018) hh. 8-9

No.	Nilai Karakter	Deskripsi nilai	Subnilai
3.	Mandiri	Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.	<ul style="list-style-type: none"> a. Etos kerja keras b. Tangguh dan tahan banting c. berdaya juang d. professional e. kreatif f. keberanian g. Pembelajar sepanjang hayat.
4.	Gotong Royong	Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghargai b. Kerja sama c. Inklusif d. Komitmen atas keputusan bersama e. Musyawarah mufakat f. Tolong-menolong g. Solidaritas h. Empati i. Anti diskriminasi j. Anti kekerasan k. Sikap kerelawanan
5.	Integritas	Nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kejujuran b. Cinta pada kebenaran c. Setia d. Komitmen moral e. Anti korupsi f. Keadilan g. Tanggungjawab h. Keteladanan i. Menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)

Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter menjadi muatan dasar dan acuan dalam pengembangan materi LKPD PPKn. Selanjutnya, materi LKPD PPKn ini memuat materi hak, kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan

kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah tercantum dalam kurikulum 2013. Berikut ini dipaparkan analisis materi yang menjadi isi LKPD PPKn:

Tabel 2.2

Analisis isi LKPD PPKn Materi Hak, Kewajiban dan Tanggung Jawab

Kompetensi Inti
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara. 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
Kompetensi Dasar
<ol style="list-style-type: none"> 3.2 Memahami hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. 4.2 Menjelaskan hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
Indikator
<ol style="list-style-type: none"> 3.2.1 Mengidentifikasi pelaksanaan hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari. 4.2.1 Menyajikan hasil indentifikasi pelaksanaan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
Tema
<p>LKPD PPKn berbasis pendidikan karakter materi hak, kewajiban dan tanggung jawab dapat digunakan pada Tema 4 “Sehat itu Penting” dan Tema 6 “ Panas dan Perpindahannya”.</p>

C. Pembelajaran PPKn di SD

Di Sekolah Dasar terdapat berbagai mata pelajaran yang diberikan mulai kelas I sampai dengan kelas VI, salah satunya adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam Kurikulum Tahun 2006 (KTSP) digunakan istilah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sedangkan dalam Kurikulum 2013 digunakan istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Pengertian Pembelajaran PPKn

Pembelajaran merupakan istilah yang tidak asing dalam dunia pendidikan. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktifitas belajar dan mengajar.⁴¹ Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh pendidik.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengartikan tentang pembelajaran, yakni:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.⁴²

Dengan kata lain, pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan khusus agar dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan baik, dalam kondisi dan lingkungan yang baik.

⁴¹ Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana PMG, 2013), h. 18

⁴² *Ibid*, h.19

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran wajib yang dipelajari dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. PPKn menjadi mata pelajaran yang mengutamakan fokusnya kepada pengembangan nilai, moral dan perilaku serta sikap peserta didik. Sejatinya, PPKn adalah mata pelajaran tentang kehidupan sehari-hari, yang mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik, warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia.⁴³

Sejalan dengan Pasal 37 ayat (1) dan (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa PPKn wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, kurikulum menengah dan perguruan tinggi yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Selanjutnya M Daryono mengungkapkan pengertian PPKn adalah:

“Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai keagamaan dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.”⁴⁴

⁴³ Abdul Rozak, *Mengapa Pendidikan Kewarganegaraan Dipelajari Sampai di Perguruan Tinggi?* <http://abdulrozak.lec.uinjkt.ac.id/in-the-news> (Diakses pada 8 Februari 2018 pukul 18:30)

⁴⁴ M. Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, Jakarta.(Rineka Cipta 2011), h.261

Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik akan dibina, ditanamkan serta dikembangkan nilai-nilai moral yang bersumber dari Pancasila guna menjadi individu serta masyarakat yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar budaya Indonesia. Peserta didik juga akan ditanamkan perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun perilaku-perilaku yang dimaksud seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2) yaitu:

Perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mengutamakan kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan tertentu sehingga perbedaan pemikiran, pendapat, ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah dan *mufakat*, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁴⁵

Berdasarkan penjabaran di atas, disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan budi pekerti berlandaskan dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945 guna mendampingi ilmu pengetahuan yang dimiliki, serta kemampuan dasar sebagai individu yang berkaitan dengan hubungan

⁴⁵ UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU2-1989Sisdiknas.pdf> (Diakses pada 6 Februari 2018, 10:50 WIB)

antara warga negara dengan negara serta pendidikan bela negara, persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga dapat menjadi warga negara yang memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi, dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Dan menjadi generasi penerus bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta karakter bangsa dalam menjalankan perannya sebagai warga negara Indonesia.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PPKN di SD

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) selalu memiliki posisi penting dalam bidang pendidikan di Indonesia yang diselenggarakan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adapun fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

(a) Mengembangkan dan melestarikan nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka. (b) Mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (c) Membina kepaahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga negara dengan sesama warga negara dan pendidikan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia.”⁴⁶

Mata pelajaran PPKN memiliki substansi pelajaran yang menanamkan bagaimana menjadi warga masyarakat yang memiliki kecintaan serta nasionalisme dan mengajarkan loyalitas sebagai warga negara. Keseluruhan

⁴⁶ M. Daryono, *op.cit.* h.262

aspek tersebut tidak lepas dari nilai Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan fundamental penyelenggaraan mata pelajaran PPKn.

Mata pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku, untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.⁴⁷

Dengan demikian mata pelajaran PPKn di Sekolah Dasar memiliki fokus tujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang berkarakter serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan karakter bangsa yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, menurut Efridani yang mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) adalah sebagai berikut:

a) Mengembangkan sikap dan perilaku kewarganegaraan yang mengapresiasi nilai-nilai moral-etika dan religious, b) menjadi warganegara yang cerdas berkarakter, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, c) menumbuhkembangkan jiwa dan semangat nasionalisme, dan rasa cinta pada tanah air, d) mengembangkan pada sikap demokratik berkeadaban dan bertanggungjawab, serta mengembangkan kemampuan kompetitif bangsa di era globalisasi, e) menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.⁴⁸

Efridani berpendapat bahwa pembelajaran PPKn harus mampu mengembangkan sikap moral dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa memiliki keterampilan yang baik dan karakter kebangsaan yang kuat dalam menghadapi era globalisasi di masa

⁴⁷ PUSKUR-Balitbang Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kewarganegaraan SD dan MI* (Jakarta: Depdiknas, 2002), h.7

⁴⁸ Efridani Lubis, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: UPT MKU UNJ, 2016), h.4

depan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sesuai dengan amanat nilai-nilai sila kedua Pancasila. Selanjutnya mengenai PPKn di Indonesia menurut KTSP (2006) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi, 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesis bahwa mata pelajaran PPKn diselenggarakan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencetak warga negara yang demokratis. Dengan demikian jelas bahwa mata pelajaran PPKn memiliki fungsi dan tujuan yang strategis, terutama dalam membentuk sikap dan karakter siswa di sekolah yang akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, tujuan diselenggarakan mata pelajaran PPKn di SD adalah untuk mengintegrasikan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini serta mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, lingkungan masyarakat maupun negara sehingga terbentuk sikap yang sadar akan hak, kewajiban serta tanggung jawabnya.

⁴⁹ *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI* (Jakarta: BP. Dharma Bhakti, 2006), h.18.

D. Karakteristik Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

Sekolah Dasar di Indonesia pada umumnya menerima peserta didik pada rentan usia 6 hingga 12 tahun karena pada rentan usia tersebut anak dipercaya mampu menerima dan menyerap ilmu pengetahuan dasar yang dianggap penting guna mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Khususnya untuk peserta didik kelas V Sekolah Dasar umumnya berada pada rentan usia 10 hingga 11 tahun.

Berdasarkan teori Piaget, anak-anak yang berusia sekitar 7 hingga 11 tahun sedang mengalami fase operasional konkret, yaitu mampu berfikir serta bertindak secara konkret.⁵⁰ Pada fase ini anak-anak masih sulit memecahkan masalah bersifat abstrak yang diperolehnya untuk kemudian di proses menjadi suatu pemahaman konsep.

a. Perkembangan Kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami setiap individu memiliki perbedaan yang berasal dari faktor gen (genetik/keturunan) dan faktor lingkungan/tempat ia menjalankan kehidupannya sehari-hari. Perkembangan anak Sekolah Dasar dapat dikatakan sebagai masa pertengahan dan akhir dari masa kanak-kanak. Akhir masa kanak-kanak (late childhood) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara

⁵⁰ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta Erlangga, 2012), h.24

seksual.⁵¹ Peristiwa yang umumnya sedang dialami anak pada usia tersebut ialah berada di bangku Sekolah Dasar kelas I s/d VI.

Siswa kelas V Sekolah Dasar digolongkan sedang mengalami tahap operasional konkret, yaitu permulaan operasi-operasi berpikir konkret, pemikiran menjadi sistematis dan terorganisasikan di atas sebuah landasan mental.⁵² Pikiran anak pada fase ini sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada objek-objek dan aktivitas-aktivitas konkret.⁵³ Pada fase ini anak juga berpikir logis, yakni mampu mengkoordinasikan gagasan dan ide yang dimiliki lalu dikaitkan dengan suatu kejadian atau peristiwa ke dalam sistem pemikirannya sendiri. Sehingga kemampuan berfikir anak secara bertahap terus meningkat sejalan dengan asupan pengetahuan yang diperoleh lingkungan dimana ia berinteraksi.

b. Perkembangan Sosial

Pada tahap ini, perkembangan sosial peserta didik kelas V SD berada pada fase *Industry vs Inferiority* (tekun vs rasa rendah diri) menurut Erikson. Peristiwa ini ditandai dengan ia terlibat aktif dalam interaksi sosial yang terjalin di luar keluarga. Sejalan dengan kemampuan akademisnya, peserta didik juga membangun hubungan dengan teman sebaya. Anak memiliki kompetensi

⁵¹ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2015), Edisi V, h. 146

⁵² Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Edisi III, h. 182

⁵³ *Ibid*, h.171

untuk mencapai prestasi dan pengalaman baru. Kemampuan sosial anak ini merupakan kepercayaan diri yang ia bangun berkat dukungan keluarga serta guru. Jika anak mengalami kegagalan dalam kemampuan akademis dan interaksi dengan teman sebaya, mengakibatkan anak bersikap rendah diri.

c. Perkembangan Emosi

Anak usia 11-12 tahun sudah dapat membedakan antara ungkapan emosi karena senang atau karena sedih. Anak juga belajar bahwa ungkapan emosional yang kurang baik secara sosial tidak diterima oleh teman-teman sebaya.⁵⁴ Oleh karena itu, sebagian besar anak mampu mengendalikan emosinya ketika berada di luar rumah kemudian mencurahkan emosinya ketika berada di dalam rumah bersama keluarganya. Ungkapan emosi bisa dalam bentuk tangisan maupun amarah atas dasar harapan keluarganya dapat membantu ia menyelesaikan emosinya tersebut.

Anak juga memiliki kemampuan mengklasifikasi ungkapan emosi terhadap sesama manusia, contohnya ungkapan bangga, senang, berani, kecewa, marah, dan lain-lain. Sehingga dalam pergaulan, anak akan berusaha untuk menghindari ungkapan emosi yang tidak menyenangkan dan berusaha untuk memperoleh ungkapan emosi yang menyenangkan dirinya.

⁵⁴ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit*, h. 154

d. Perkembangan Moral

Teori mengenai perkembangan moral menurut L. Kohlberg mengemukakan bahwa tahap konvensional terjadi pada anak usia 10-13 tahun. Perilakunya ditandai dengan tingkah laku anak yang cenderung menuruti harapan keluarga dan masyarakat.⁵⁵ Anak berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan.⁵⁶ Anak akan berupaya menyesuaikan diri dengan tatanan sosial yang berlaku di lingkungan tempat ia hidup.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas V SD sudah memahami berlakunya peraturan di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Siswa memahami bahwa peraturan yang telah dibuat harus ditaati dan akan mendapat sanksi bila peraturan tersebut dilanggar. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral kepada siswa. Nilai tentang mana yang baik dan yang buruk, nilai yang dapat diterima di masyarakat dan bagaimana bentuk sanksi yang akan diperoleh jika melanggar nilai moral tersebut.

⁵⁵ Laili Khoirun Nida, Fatma. *Intervensi Teori perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika Pendidikan Karakter*. (<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article>) diakses pada 5 Maret 2018 pukul 17:50 WIB

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 77

e. Perkembangan Bahasa

Pada usia 11-12 tahun, sebagian besar anak mengetahui sekitar 50.000 kosa kata. Keadaan ini dialami oleh anak-anak yang umumnya berasal dari keluarga dengan latar pendidikan yang baik. Pada usia ini anak juga mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan lebih padat.⁵⁷ Anak telah memiliki kemampuan menyusun kalimat dengan pola subjek, predikat dan objek yang baik dilengkapi dengan keterangan (pola SPOK). Kemampuan menyusun kalimat ini sangat berpengaruh dari kemampuan anak dalam membaca.

Keterampilan membaca pada usia 11-12 tahun menjadi hobi yang memiliki peran besar dalam perkembangan bahasa peserta didik. Pada umumnya, anak memiliki minat serta ketertarikan yang tinggi ketika terdapat buku bacaan yang bertema sejarah kemerdekaan, langit dan bumi, flora dan fauna maupun kisah-kisah rakyat yang tradisional.

Uraian di atas menjelaskan bahwa peserta didik kelas V SD sedang mengalami tahap dimana kemampuan berpikirnya sudah mencapai tahapan yang sistematis, logis dan konkret. Ia telah memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik berupa penggunaan kalimat yang sesuai kaidah tatanan berbahasa. Hampir 50.000 kosakata dikuasainya, ini diperoleh dari kegiatan membaca, mendengarkan radio dan menonton televisi. Dalam menjalankan status sosialnya, anak cenderung memprioritaskan berinteraksi dengan teman

⁵⁷ *Ibid*, h.152

sebagai bentuk kepercayaan dirinya terhadap orang lain. Anak juga menyadari bagaimana ungkapan emosional yang baik maupun yang kurang baik sehingga membuatnya mampu mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan orang lain. Sebagai tenaga pendidik, sudah seyogyanya kita dapat memahami keadaan anak yang ditinjau dari beberapa aspek perkembangannya.

Anak cenderung menganggap bahwa sekolah adalah suatu kewajiban resmi dan tidak dapat diremehkan. Oleh karena itu, guru sebagai *fasilitator* bagi peserta didik, sangat penting untuk melakukan inovasi untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dengan mengajarkan menggunakan bahan ajar yang dapat menarik minat belajar peserta didik.

E. Desain Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik

Desain rancangan LKPD merupakan bagian yang sangat penting dalam penyusunan LKPD. LKPD yang dikembangkan merujuk pada teori penyusunan buku oleh Sitepu, yaitu (1) ukuran dan bentuk buku, (2) ukuran dan bentuk huruf, (3) diagram dan ilustrasi, (4) penggunaan warna.⁵⁸

Ukuran kertas yang digunakan dalam pembuatan buku teks mengacu pada standar ukuran kertas yang ditetapkan oleh International for Standardization (ISO). Ukuran buku yang dikembangkan bergantung pada

⁵⁸ B.P Sitepu. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2015), h. 127

jenis/isi buku serta pembaca sasaran. Ukuran buku berdasarkan pemakainya kelas 4-6 menurut Sitepu, yaitu ukuran A4 bentuk vertikal//*landscape*, ukuran A5 bentuk vertikal, ukuran B5 bentuk vertikal.⁵⁹ Oleh karena itu berdasarkan panduan ukuran dan bentuk buku pelajaran tersebut, LKPD PPKn berbasis pendidikan karakter memiliki ukuran A4 bentuk vertikal karena ukuran kertas yang tidak terlalu kecil serta mudah dibawa dan disimpan.

Ukuran dan bentuk huruf akan disesuaikan dengan peserta didik sekolah dasar. Menurut Sitepu, kelas 5-6 ukuran 10-11pt bentuk *sans serif* dan *serif*.⁶⁰ Berdasarkan panduan ukuran huruf dan bentuk huruf, dalam pengembangan LKPD PPKn berbasis pendidikan karakter untuk kelas V SD peneliti menggunakan ukuran huruf 10-11pt dan bentuk huruf *sans serif* dan *serif*.

Penggunaan warna sangatlah penting dalam visual. Menurut Sitepu, penggunaan warna dalam ilustrasi buku teks berfungsi untuk membuat makna dan daya Tarik serta motivasi belajar pada diri siswa.⁶¹ Siswa lebih mudah belajar dengan bantuan visual. Menurut Smaldino penerjemah Rahman, siswa lebih suka pada visual yang berwarna dibandingkan hitam putih.⁶² Siswa SD menyukai tampilan buku yang berwarna sehingga LKPD PPKn disusun berwarna agar dapat menarik minat siswa untuk belajar.

⁵⁹ *Ibid*, h. 131

⁶⁰ *Ibid*, h. 140

⁶¹ *Ibid*, h. 152

⁶² Sharon E. Smaldino, Deborah Lowther dan James D. Russel. *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar. Terjemahan: Arif Rahman* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.71

Warna adalah salah satu aspek yang terdapat dalam unsur visual. Pemilihan warna yang tepat dalam buku dapat menarik minat siswa sehingga dalam penyusunan LKPD perlu diperhatikan pemilihan warna yang sesuai dengan siswa SD. Dalam pemilihan warna diperlukan pengetahuan mengenai makna yang terdapat dalam suatu warna. Anak-anak usia SD menyukai warna yang cerah dan menyolok. Hal ini diperkuat Hurlock penerjemah Tjandrasa yang mengemukakan bahwa “anak menyukai warna biru, merah, hijau, kuning dan kurang menyukai warna hitam, putih dan jingga. Anak kecil juga menganggap bahwa warna pastel jelek.⁶³ Setiap warna memiliki makna tersendiri sehingga dapat memengaruhi seseorang. Menurut Turangan, daftar warna yang umum digunakan dan memiliki efek mental yang dapat ditimbulkan adalah:

(1) Merah, warna yang mencerminkan kegembiraan dan cinta (2) Biru, warna yang mencerminkan perdamaian, keamanan, kepercayaan, (3) Kuning, warna yang mencerminkan cahaya dan energy juga dikaitkan dengan kebahagiaan, kreativitas, kegembiraan dan kebaikan, (4) Hijau, mencerminkan perwakilan alam dan memiliki efek menyembuhkan, menyegarkan, dan pertumbuhan, (5) Oranye, mencerminkan kepercayaan diri, kesuksesan, keberanian dan ramah, (6) Merah muda, mencerminkan ketulusan dan kasih sayang, (7) Ungu, mencerminkan ambisi dan keinginan, spiritualitas, keagungan, pengabdian, kemewahan, (8) Hitam, mencerminkan penekanan dramatis. (9) Coklat, mencerminkan kesederhanaan, kesahajaan, dan keramahan (10) putih, melambangkan kesucian, ketulusan, kebahagiaan yang murni.⁶⁴

⁶³ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Terjemahan: Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978) h. 56

⁶⁴ Lily Turangan, *Mengenal Psikologi Warna Untuk Kesehatan Mental*.
<http://health.kompas.com/read/2016/03/111500723/mengenal.Psikologi.untuk.Kesehatan.Mental>.
 Diakses pada 24 April 2018 pukul 10:38

Pemilihan warna dalam penyusunan LKPD akan mengundang respon positif bagi pengguna, karena peneliti akan mengembangkan LKPD yang ditujukan untuk siswa kelas V SD dengan rentang usia 10-11 tahun maka peneliti memilih warna-warna cerah sebagai warna dominan dalam LKpd yang dikembangkan.

F. Penilaian LKPD

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah mengeluarkan instrumen penilaian buku teks. LKPD merupakan bagian dari bahan ajar cetak maka pada penilaian LKPD, peneliti mengacu pada instrumen penilaian dari BSNP. Menurut BSNP dalam Muslich, buku teks yang berkualitas wajib memenuhi unsur kelayakan, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikaan.⁶⁵ Dalam penilaian LKPD, peneliti juga melakukan validasi produk dengan empat ahli yakni ahli materi, ahli bahasa, ahli media dan ahli desain instruksional.

Dalam hal kelayakan isi, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, adapun indikator ini disesuaikan dengan kebutuhan penilaian LKPD yaitu:

(1) kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdiri dari kelengkapan materi, keluasan materi, dan kedalaman materi, (2) keakuratan materi, terdiri dari keakuratan definisi dan konsep, keakuratan contoh dan ilustrasi serta keakuratan soal (3) materi pendukung pembelajaran, terdiri dari kesesuaian dengan perkembangan ilmu dan teknologi, keterkinian fitur, contoh, dan rujukan, serta penalaran, pemecahan masalah, keterkaitan

⁶⁵ Masnur Muslich, *Text Book Writing*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) h. 291

antarkonsep, komunikasi, penerapan, kemenarikan materi, mendorong untuk mencari informasi lebih jauh dan materi perngayaan.

Penilaian kelayakan penyajian terdapat tiga indikator, yaitu:

(1) teknik penyajian, terdiri dari sistematika dan keruntutan penyajian, serta keseimbangan antar-bab (2) penyajian pembelajaran, terdiri dari berpusat pada siswa, mengembangkan keterampilan proses dan memerhatikan aspek keselamatan kerja (3) kelengkapan penyajian, yang terdiri dari bagian pendahulu (prakata/pendahuluan, petunjuk penggunaan buku, daftar isi), bagian isi (gambar/ilustrasi, penyajian materi dan latihan, rangkuman) dan bagian penyudah (daftar pustaka, daftar istilah/ glosarium, petunjuk pengerjaan atau kunci jawaban).⁶⁶

Pada kelengkapan penyajian peneliti menggunakan kata pengantar, ciri khas LKPD PPKn berbasis pendidikan karakter, prosedur penilaian guru.

Selanjutnya penilaian kelayakan bahasa terdapat tiga indikator, yaitu:

(1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, yang terdiri dari kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual, sosial dan emosional, (2) pemakaian bahasa yang komunikatif, terdiri dari keterbacaan pesan atau kemudahan dipahami, ketepatan kaidah bahasa (3) pemakaian bahasa yang memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan, terdiri dari keruntutan dan keterpaduan antarbab dan antarparagraf.⁶⁷

Penilaian kelayakan kegrafikaan terdapat tiga indikator wajib, yaitu:

(1) ukuran buku, yang terdiri dari kesesuaian ukuran buku dengan standar ISO dan kesesuaian ukuran buku dengan materi isi buku (2) desain kulit buku, terdiri dari tata letak dan tipografi kulit buku dan penggunaan huruf (3) desain isi buku, terdiri dari pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, ilustrasi isi.⁶⁸

⁶⁶ *Ibid.*, hh.301-303

⁶⁷ *Ibid.*, hh.303-305

⁶⁸ *Ibid.*, hh.305-313

Indikator penilaian yang dipaparkan di atas akan menjadi dasar instrumen penilaian LKPD PPKn berbasis pendidikan karakter materi hak, kewajiban dan tanggung jawab yang akan digunakan untuk penilaian produk oleh ahli materi, ahli bahasa, ahli media, dan ahli desain instruksional. Validasi ahli dilakukan sebagai upaya penyempurnaan produk.

G. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi literatur penelitian pengembangan terdahulu, ditemukan beberapa pengembangan serupa tentang pengembangan LKPD yaitu hasil pengembangan yang dilakukan oleh Mohamad Wahyudi, tahun 2016. Skripsi Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta⁶⁹

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan fokus sebagai media penunjang motivasi pembelajaran siswa supaya lebih aktif dan mandiri, khususnya pada kegiatan praktikum IPA di kelas V Sekolah Dasar. Dari responden siswa, pada uji coba lapangan *Small Group*, diperoleh hasil sangat baik dengan persentase 87% dan pada uji coba lapangan *Field Test* diperoleh hasil sangat baik dengan persentase 89%. Dari responden guru, diperoleh hasil sangat baik dengan persentase 94%. Ini menunjukkan bahwa produk

⁶⁹ Wahyudi, Mohamad. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPA Materi Gaya untuk kelas V Sekolah Dasar". (Jakarta: PGSD:FIP, Universitas Negeri Jakarta, 2016), h.39

Lembar Kerja Peserta didik memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi dan keaktifan belajar siswa untuk siswa kelas V Sekolah Dasar.

Selanjutnya pengembangan yang telah dilakukan oleh Ariza Bima Putra, mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dari Universitas Negeri Jakarta.⁷⁰ Penelitian berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Dalam Pembelajaran Praktikum IPA kelas V SD. Penelitian tersebut bertujuan untuk menciptakan produk berupa LKPD yang menjadi bahan ajar penunjang guna meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar IPA kelas 5 SD. Dari responden peserta didik diperoleh hasil persentase 88% dan dari pendidik diperoleh hasil persentase 85%. Ini menunjukkan bahwa produk berupa LKPD yang dikembangkan terbukti layak untuk menjadi bahan ajar penunjang yang dapat mengatasi permasalahan yang ada di kelas khususnya dalam pelajaran praktikum IPA kelas V SD.

Adapun pengembangan lain yang dilakukan oleh Desti Mulyandani, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta angkatan 2012.⁷¹ Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa buku komik dengan fokus melatih kemampuan membaca siswa disertai nilai pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan

⁷⁰ Bima Putra, Ariza. “Pengembangan LKPD Dalam Pembelajaran Praktikum IPA Kelas V SD”. (Jakarta:PGSD,FIP, Universitas Negeri Jakarta, 2015),h. 40

⁷¹ Desti Mulyandini, *Pengembangan Media Komik Bahasa Inggris Untuk Peserta didik kelas V Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter*. Skripsi. (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2012).

metode *research and development* dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima langkah. Penelitian dilakukan dengan melibatkan ahli media, ahli materi, ahli bahasa, dan siswa kelas V sekolah dasar. Pada uji coba lapangan operasional atau field test dengan responden siswa, diperoleh hasil sebesar 87.4 %. Hal ini menunjukkan bahwa produk buku komik yang menerapkan pendidikan karakter dapat memberikan dampak baik dan efektif kepada siswa kelas V sekolah dasar.